

Tafsir Kontemporer sebagai Metode Pembaharuan Pemikiran Politik Islam

Muflih Fahmi Kaunain

Departemen Ilmu Politik - Univeritas Sains Al-Quran

fahmikaunain92@gmail.com

Faqih Al-Aziz

Kementrian Agama Kabupaten Wonosobo

faqihalaziz85569@gmail.com

Abstract

Poverty, legal injustice, discrimination, non-fulfillment of human rights and so on are the world's problems arising from development and modernity. But modernity as a result of the innovative nature of human beings is inherent in the world community and can not be abandoned. If we drag it even further, this shift depends on how the policies of the state overcome it. The existing political problems are the point of accumulation of the details of human affairs. Thus, where is the role of Al-Quran in this dynamic world? Islam as the world's largest religion with a very significant growth must be able to contribute to the problems of the world at hand, and should not be the problem trigger. Al-Quran is intended as an Islamic religion, capable of being used for all aspects of human life (sholihun fi kulli zaman wal makan). In fact, Islam today is believed as a world problem correlated to terrorism, civil war and the rise of Muslim refugees. In light of these things, intensifying the interpretation of contemporary political verses in accordance with the present age is a must. Interpretation methods must also be critical so that Islam can be used in various parts of the world. This paper will examine how to seek contemporary interpretation with various divisions and by combining classical

interpretation methods that are expected to emerge strong interpretations. Contextualization of the political verses became the focus of the method which was then connected with the spirit of the verse to be applied in the present. In addition, the interpretation is also supported by the analysis of language, analysis of the verses and hadiths that has similar topics, and contextualization with the current conditions. With this new method of interpretation, it is expected that the Qur'an can be a solution for Muslims and the world community in general. Furthermore, Islam is able to initiate the civilization of a just world.

Keywords: *method of contemporary interpretation, contextualization, political verses*

Abstrak

Kemiskinan, ketidakadilan hukum, diskriminasi, tidak terpenuhinya HAM dan lain-lain, merupakan permasalahan dunia yang timbul dari pembangunan dan modernitas. Namun modernitas sebagai dampak sifat inovatif manusia sudah melekat dalam diri masyarakat dunia dan tidak bisa ditinggalkan. Jika kita tarik lebih jauh lagi, permasalahan ini tergantung dari bagaimana kebijakan politik suatu negara mengatasinya. Masalah politik yang ada pun merupakan titik akumulasi kompleksitas permasalahan manusia. Lalu dimanakah peran Al-Quran di tengah perubahan zaman yang begitu timpang ini? Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia dengan pertumbuhan yang sangat signifikan haruslah mampu memberikan solusi dalam masalah dunia yang sedang dihadapi, bukan malah menjadi masalah baru dengan pertumbuhan kuantitasnya yang besar. Al-Quran yang diklaim sebagai pedoman umat Islam, yang mampu di dalamnya terdapat semua solusi segala aspek kehidupan umat manusia (sholihun fi kulli zaman wal makan). Nyatanya, saat ini umat Islam menjadi salah satu masalah dunia dengan terorisme, perang saudara dan tungginya pengungsi muslim. Mengingat hal tersebut, mutlak dibutuhkan tafsir ayat-ayat politik kontemporer yang sesuai dengan keadaan zaman saat ini. Metode penafsiran pun haruslah kritis secara sosial dan politik agar Islam mampu diterima semua kalangan di berbagai belahan dunia. Dalam tulisan ini akan dijabarkan bagaimana tawaran metode

tafsir kontemporer dengan berbagai tahap dan dengan memadukan metode penafsiran klasik yang diharapkan akan muncul tafsir yang kuat. Kontekstualisasi ayat-ayat politik menjadi fokus dalam metode ini yang kemudian ditarik semangat ayatnya agar bisa diterapkan di masa kini. Selain itu penafsiran juga didukung dengan analisis bahasa, analisis ayat dan hadis yang setema, dan kontekstualisasi dengan kondisi saat ini. Dengan metode baru penafsiran ini, diharapkan Al-Quran bisa menjadi solusi bagi umat Islam dan masyarakat dunia secara umum. Lebih jauh lagi agar Islam mampu menginisiasi peradaban dunia yang berkeadilan.

Kata Kunci : *metode tafsir kontemporer, kontekstualisasi, ayat-ayat politik*

Pendahuluan

Manusia, sebagai *zoon politicon* atau hewan (makhluk) yang berpolitik memiliki sifat sosial yang sangat dinamis dan sangat fluktuatif. Baik secara Individu maupun secara kolektif. Sifat manusia yang sangat tidak bisa ditebak ini menjadikan kehidupan politik manusia selalu berubah dan tidak mudah untuk ditebak pula. Karena bagaimanapun juga manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari urusan politik, dan begitu juga sebaliknya. Politik akan terus berkembang dan berubah tergantung pada dinamika sosial manusia sebagai aktor utama kehidupan politik di dunia. Di dalam Islam, selain sebagai makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk ilahiah yang memiliki kewajiban tunduk kepada yang menciptakannya. Dalam istilah agama manusia adalah *abdun*, seorang hamba. Hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan atau Khaliq dan Makhluq diatur sedemikian rupa agar tercipta suatu keharmonisan (Kahhar & Fathahillah, 2017) Hubungan ini diatur dalam Kitab Suci Al-Quran. Al-Quran, kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai pedoman hidup dan keselamatan kehidupan setelah mati baik untuk umat Islam sendiri dan umat manusia.

Tidak terkecuali kehidupan berpolitik juga dijelaskan di dalam Al-Quran. Terutama penejelasan politik substansial yang bersifat universal dan

menjadi inspirasi kehidupan politik yang adil dan makmur. Namun, bagaimanakah Al-Quran mampu menjadi dasar dan inspirasi politik secara eksplisit? Pertanyaan ini menjadi penting bagi umat Islam khususnya, yang tidak bisa terlepas pila dari kehidupan politik. Terutama di Indonesia umat Islam menjadi mayoritas aktor politik yang menentukan kebijakan nasional. Karena sampai detik ini, perdebatan tentang konsep politik dalam Islam belumlah tuntas dan masih menyisakan banyak perdebatan. Padahal dinamika politik bangsa sendiri terus berubah dan tidak bisa ditebak. Tidak dapat dielakkan lagi, bahwa butuh metode penafsiran baru terhadap ayat-ayat politik agar sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa tertebak arahnya. Agar terwujud Al-Quran *Sholihun fi kulli zaman wal makan*.

Al-Quran Sebagai Inspirasi Peradaban

Sebagai manusia politik, manusia merupakan bagian utama dari peradaban dan aktor utama sejarah perjalanan umat manusia itu sendiri. Dalam sejarahnya, peradaban umat manusia selalu terkait dengan kehidupan agama. Begitu juga peradaban-peradaban besar umat manusia yang tercatat dalam sejarah, pastilah memiliki sistem keagamaan yang selalu melekat di dalamnya. Begitu pula sejarah peradaban umat Islam yang tidak pernah lepas dari wahyu pedoman Al-Quran. Terutama masa kekhalifahan Islam, di mana kemajuan dan kejayaan Islam mampu merubah wajah peradaban dunia. Kejayaan peradaban Islam tersebut merupakan peradaban yang berdasar wahyu Ilahiah (Romdhoni, 2015). Yaitu peradaban berdasar Al-Quran dan Sunnah. Kejayaan masa lampau Islam ini, tercapai karena memadukan unsur ilahiah Al-Quran dan Sunnah dengan inovasi teknologi. Al-Quran, pada masa itu, mampu menginspirasi dan mendorong umat Islam untuk melakukan “eksperimental sains” sehingga munculah ilmuan-ilmuan berbagai bidang dengan karya-karya fenomenalnya. Keberhasilan ini, merupakan buah penerapan “paket kompli” Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, terutama aspek ilmu pengetahuan.

Lalu bagaimana dengan aspek politik? Al-Quran senantiasa menjelaskan dan mengingatkan agar manusia dalam kedisipan sosialnya selalu memberlakukan sikap adil, amanah, kesetaraan, integritas kepemimpinan dan masih banyak lagi. Sikap-sikap ini merupakan inspirasi Al-Quran dalam kehidupan politik manusia agar selalu mengutamakan kesejahteraan dan keadilan (Effendi, 2012) yang selalu berlaku di sistem politik manapun. Namun, Al-Quran sendiri tidak pernah menjelaskan secara eksplisit tentang bentuk suatu pemerintahan. Adapun kekhalifahan setelah Rasulullah dari zaman Abu Bakar hingga kekhalifahan terakhir yaitu Ottoman merupakan bentuk ijtihad masing-masing Khalifah. Sejarah mencatat, bentuk pemerintahan yang digunakan tiap khilafah pun berbeda-beda. Karena setiap khalifah menentukan bentuk negara Islam sesuai keadaan zaman dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

Menjadi pertanyaan selanjutnya, apakah dengan berbeda-beda bentuk kekhalifahan tersebut merupakan ketidakconsistenan penerapan hukum Islam? Mengingat khilafah adalah negara yang berlandaskan negara Islam. Tentu saja tidak. Bukan berarti para khalifah adalah orang yang tidak konsisten dalam menjalankan syariat Islam, hanya dengan menerapkan sistem pemerintahan yang berbeda-beda. Pertimbangan yang komprehensif menjadi alasan utama berbedanya penerapan sistem pemerintahan kekhalifahan. Wahyu sebagai pedoman kehidupan di setiap aspek, tidak serta merta turun begitu saja di muka bumi. Al-Quran diturunkan melalui pertimbangan dimensi ruang dan waktu, bukan jatuh begitu saja di ruang kosong. Sehingga ada *hujjah* yang menjadi sebab turunnya Al-Quran. Hanya beberapa bagian ayat saja yang turun dalam "ruang hampa" dengan tujuan membangun ikatan manusia dengan Tuhan melalui *ibadah mahdhoh*. Salah satu alasan surat-surat Al-Quran turun secara bertahap yaitu untuk menjawab permasalahan dan realitas yang ada di masyarakat Arab pada waktu itu (Yasid, 2007) Agar menjadi pelajaran bagi manusia selanjutnya dan seterusnya. Inilah mukjizat kontinuitas Al-Quran

yang bisa selalu dijadikan pedoman sepanjang masa dengan cara mengambil hikmah atau spirit dari suatu ayat.

Penafsiran dan Perubahan Zaman

Saat ini manusia merupakan bagian dari masyarakat atau warga sebuah negara dan sekaligus warga dunia. Di mana semua warga negara terikat secara politik dan selalu berhubungan dengan masalah politik. Begitu juga sebagai warga negara dunia, setiap individu bisa berinteraksi dengan individu atau kelompok manapun di belahan dunia. Mengingat kemajuan teknologi saat ini yang sangat memungkinkan hal tersebut terjadi dan berubah begitu cepat. Terbukanya akses informasi bagi setiap orang menjadikan proses bertukar pikiran antarnegara bahkan antarbenua menjadi menjadi hal yang lumrah. Asimiliasi budaya, paham dan pengaruh pun tidak bisa dihindarkan lagi dan hal ini terjadi di berbagai belahan dunia. Tidak terkecuali perubahan politik. Keterbukaan informasi, kebebasan berekspresi dan Hak Asasi Manusia menjadi tuntutan utama pemenuhan di setiap negara. Termasuk pemenuhan kesejahteraan dan kesetaraan di semua bidang kehidupan tentunya. Banyak negara-negara non-demokrasi yang menuntut dibukanya kran kebebasan berekspresi dan keterbukaan informasi seperti di negara-negara demokratis. Sebut saja organisasi Arab Spring di Timur Tengah dan Organisasi Payung Kuning di Tiongkok. Di bawah negaranya yang tidak demokratis, mereka menggerakkan masyarakat untuk membela hak-hak kebebasannya yang selama ini dikekang oleh otoritas pemerintah. Mereka menilai sudah tidak saatnya, di zaman modern seperti ini masih menerpakan negara yang otoriter. Perlawanan-perlawanan ini muncul karena "iri" melihat negara lain yang dijamin kebebasannya dan demokratis (Hashemi, 2011)

Al-Quran yang dipercaya sebagai pedoman hidup umat Islam di berbagai aspek kehidupan haruslah menjadi solusi aka permasalahan di atas. Walaupun permasalahan yang ada muncul karena perbedaan pemahaman

antarumat Islam sendiri. Hal ini terjadi karena perbedaan tafsir yang sangat tajam antarkelompok umat Islam sendiri. Memang, pertentangan antara Islam dan perubahan zaman akan selalu terjadi, tapi bukan berarti Islam tidak mampu menjawab tantangan zaman yang begitu dinamis. Oleh karenanya dibutuhkan penafsiran Al-Quran yang terbaru yang mampu melihat kontekstualisasi akan realitas yang terjadi yang tidak bisa dipungkiri. Seperti mufasir-mufasir masa lampau yang sampai saat ini masih digunakan metodenya, pun merupakan pembaharu tafsir Al-Quran pada zamanya. Sehingga tidak menjadi heran apabila selalu menjadi kontroversi kemunculan tafsir-tafsir baru baik pada zaman lampau apalagi saat ini.

Penafsiran baru mutlak dibutuhkan untuk menggali sumber utama Al-Quran sebagai inspirasi peradaban yang pada zaman kekhalifahan terbukti bisa menjadi imperium besar dunia saat itu. Sehingga tidak mungkin tidak umat Islam bisa mencapai kejayaan kembali dengan format baru yang bisa diterima seluruh dunia. Dibutuhkannya tafsir yang terbaru merupakan keniscayaan di tengah pergumulan Islam terhadap berbagai masalah dunia. Islam dengan segala ajarannya harus mampu memperkaya diri dengan segi-segi kehidupan umat manusia. Baik segi politik, budaya, sosial, sejarah, ekonomi, militer, hukum dan lain-lain. Sehingga Islam tidak hanya digunakan sebagai kaca mata yang menilai permasalahan hanya dari sudut pandang hitam putih saja. (Kamaruzzaman, 2017) Namun haruslah disesuaikan dengan berbagai segi permasalahan yang ada sehingga Islam mampu diterima di berbagai kalangan di seluruh dunia. Islam menjadi solusi yang secara akal, pikiran dan hati diterima dengan tulus tanpa paksaan karena memang benar-benar mampu menjawab permasalahan yang selama ini belum terpecahkan. Bukan keterterimaan dengan cara “menakuti-nakuti” dengan dosa dan siksaan.

Namun, tafsir politik kontemporer yang diharapkan muncul dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada haruslah kuat secara kelimuan. Maksudnya, tidak hanya asal menafsirkan dengan angan-angan

pribadi tanpa landasan yang kuat. Karena hal tersebut hanya akan menjadikan masalah baru yang menyisakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harusnya sudah diselesaikan di awal. Permasalahan ini muncul apabila tafsir yang baru diperbandingkan dengan metode klasik yang ketat yang masih digunakan sampai saat ini. Seperti contohnya analisis akar kata, historisitas ayat atau praktek awal diterapkannya ayat tersebut. Penafsir Al-Quran haruslah mereka yang memahami bahasa arab, baik dari segi *nahwu* (gramatika), *shorof* (morfologi) dan *balagoh*-nya (stilistik). Langkah awal ini haruslah sudah paripurna di tahap awal penafsiran. Baru kemudian bisa menuju ke tahap historisitas dan kemudian pemaknaan baru yang akan dikontekstualisasikan.

Terlebih, yang dimaksud adalah tafsir ayat-ayat politik, yang “resiko” kontroversialnya lebih rendah dibanding dengan tema-tema yang fundamental, seperti masalah keimanan dan peribadatan. Karena politik merupakan tema yang luas yang lebih umum dan menjadi kepentingan bersama, atau bisa dikatakan politik merupakan tema tafsir etika atau tafsir akhlaqi. Sehingga penafsiran ayat-ayat politik haruslah lebih berani memunculkan terobosan-terobosan dan ide-ide baru yang mencerminkan kemukjizatan Al-Quran di tengah permasalahan politik yang kompleks.

Metode Penafsiran Kontekstual sebagai Alternatif Pembaharuan Ayat-Ayat Politik

Wacana kontekstualisasi ayat-ayat politik ini, agar sesuai dengan keadaan masyarakat dan perubahan zaman haruslah dimulai dengan tahap awal yang mendasar dari kajian suatu tafsir pada umumnya. Yaitu analisis akar kata. Beberapa kelompok dalam Islam menggunakan makna umum atau makna secara lafal dalam mengambil suatu hukum. Bagi mereka, maksud ayat sudah terkandung seperti dalam kalimat yang tertulis tanpa harus melakukan penafsiran yang memakan waktu dan pikiran. Namun hal ini menjadikan tafsir suatu ayat menjadi kaku dan tidak secara utuh diterima oleh semua kalangan,

apalagi kalangan masyarakat di luar Islam. Namun ada beberapa yang tetap menerimanya karena dibarengi dengan penjelasan dosa dan siksa apabila tidak menjalankan apa yang tertulis di dalam ayat. Dampaknya, akan menjadi pertentangan di tengah masyarakat bahkan berujung konflik. Karena klaim kebenaran, dengan menganggap pemahaman diluar kelompoknya salah dan sesat.

Permasalahan tersebut bisa dihindari dengan membuat tafsir lebih fleksibel dengan menyesuaikan keadaan masyarakat pada saat itu. Langkah awal yang diperlukan sebagai pijakan dalam membuat pemaknaan baru yang sesuai keadaan adalah dengan menganalisis akar kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Lebih tepatnya mencari akar kata dari kata kunci ayat atau fokus ayat tersebut. Morfologi kata (*tasrif*) perlu dijelaskan diawal, karena di satu akar kata yang sama terkadang memiliki bentuk morfologi yang berbeda. Kemudian dari susunan katanya atau gramatika (*nahwu*) bahasanya. Penjelasan terhadap langkah gramatika ini menjadi penting karena berbeda susunan katanya maka akan berbeda pula maknanya. Walaupun dengan lafal yang berbeda. Dalam kajian gramatika ini, satu huruf pun akan sangat mempengaruhi makna ayat secara keseluruhan. Al-Quran sebagai bahasa sastra yang juga bersifat transenden memiliki diksi dan gaya bahasanya sendiri yang berbeda dengan bahasa Arab umum atau bahasa "pasaran". Terkadang, diksi yang digunakan Al-Quran tidak sama dengan makna umum yang digunakan masyarakat Arab pada waktu itu, walaupun dengan lafal yang sama. Seperti penggunaan majas, makna konotasi, sindiran dan lain-lain. Ini merupakan bagian dari *uslub* (*stilistik*) bahasa Al-Quran. Termasuk analisis redaksi kalimatnya, apakah menggunakan kalimat aktif (*ma'lum*) atau kalimat pasif (*majhul*), penggunaan kata gantinya, subjek (*fa'il*) dan objeknya (*maf'ul*) dan lain-lain. Hal-hal tidak boleh ditinggalkan dalam analisis bahasa Al-Quran. (Saeed, 2006)

Aspek penting selanjutnya yang harus masuk dalam tahap penafsiran adalah paralel teksnya. Yaitu kesesuaian makna ayat dengan ayat lain di Al-

Quran yang memiliki kesamaan arti. Dalam beberapa tafsir yang tematik (*maudhu'i*) mengkategorikan beberapa ayat dalam satu tema yang sama menjadi satu bab pembahasan tersendiri. Dengan demikian, akan dimudahkan dalam kalsifikasi ayat-ayat yang setema, termasuk ayat-ayat tentang politik yang atau yang membahas kepemimpinan disatukan dari beberapa ayat yang sejenis dalam satu pembahasan. Begitu juga dengan tema lain seperti, sholat, zakat, haji, puasa, ketauhidan dan lain-lain juga dikelompokkan dalam satu tema yang sama. Dengan mengklasifikasikan tafsir dengan tema yang sejenis ini akan memudahkan dalam mengambil kriteria yang sama untuk mendukung satu kajian tema tafsir. Al-Quran sendiri dalam menjelaskan suatu permasalahan atau hukum tidak serta merta cukup hanya dengan satu ayat saja, namun menjelaskanya di beberapa ayat yang sama maknanya dan saling mendukung. Metode ini merupakan metode penafsiran klasik yang menjadi dasar penafsiran hingga saat ini. Yaitu menafsirkan ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran itu sendiri dengan makna yang sesuai.

Kepararelan teks ayat ini akan mempermudah dalam mengetahui bagaimana Allah menjelaskan suatu perkara secara keseluruhan dari berbagai aspek dan tinjauan untuk mendukung makna yang dimaksud dalam proses turunya Al-Quran. Namun tidak begitu saja ayat yang digunakan untuk mendukung ayat yang lain hanya menjadi ayat pendukung begitu saja. Memang dalam kita menfasirkan ayat tertentu, ayat lain yang menjadi ayat pendukung berposisi sebagai pelengkap dan penguat tafsir ayat tersebut, tapi keadaan tersebut hanya berlaku waktu itu saja. Bisa jadi ayat yang ditafsirkan akan mejadi pelengkap tafsir di ayat lain, dengan tema yang lain ataupun dalam tema yang sama. Ini lah kelebihan Al-Quran secara keterkaitan teks atau pararel teks dalam proses penafsiran suatu ayat. Tahap ini menjadi tahap dasar penting yang harus dilakukan seorang mufasir sebagai proses penafsiran internal (*self interpretation*). Apabila tahap ini diabaikan maka tidak mungkin tidak akan terjadi makna yang berlawanan secara teks yang mrmbingungkan.

Selain paralel teks yang menarik keterkaitan ayat dalam satu tema harus dilakukan juga penafsiran melalui penjelasan Hadis (*precedent text*). Yaitu metode penafsiran dengan mencari sumber-sumber hadis sebagai penjelas utama dari Al-Quran. Hadis sendiri secara praktis atau penerapan ayat merupakan sumber utama yang sangat diperlukan dalam melakukan penafsiran. Bahkan beberapa mufasir menyatakan, posisi hadis lebih tinggi daripada Al-Quran dalam memberikan jawaban praktis. (LPQ Kemenag, 2012). Tidak salah juga menempatkan hadis sebagai penjelas yang lebih utama dalam ranah praktis. Karena bagaimanapun juga, merupakan sosok yang paling berhak memberikan penjelasan makna Al-Quran disbanding siapapun di muka bumi ini dan tanpa menyinggung perdebatan kebenarannya. Hadis-hadis Nabi sendiri merupakan bentuk penerapan tafsir yang kelas pertama dalam penyandaran hukum Islam. Segala bentuk dan perkataan, ucapan, perbuatan dan bahkan diamnya Nabi pun merupakan cerminan nilai-nilai Al-Quran. Oleh karenanya, para ulama dan cendekiawan sepakat dan tidak ada yang berbeda pendapat sama sekali, bahwa Hadis merupakan sumber utama pengambilan hukum dalam Islam.

Sama dengan permasalahan dalam penafsiran Al-Quran, Hadis juga memiliki permasalahan yang sama dalam penafsiran berbagai aliran pemikiran Islam yang ada. Namun hal ini masalah yang berbeda yang tidak merubah status Hadis sebagai sumber utama dalam pengambilan hukum Islam baik di tingkat teoritis hukum Islam (*usul fiqh*), maupun tingkat praktis hukum Islam (*fiqh*). Karena dalam disiplin ilmunya, hadis memang memiliki kerumitan tersendiri disbanding dengan Al-Quran. Hadis haruslah memehuni keabsahan aktual yang memang panjang prosesnya. Hadis haruslah benar dan sah baik secara transmisinya (*sanad*) maupun substansi teksnya (*matan*) yang keduanya memiliki proses pembuktinya sendiri-sendiri. Namun tidak akan dijelaskan di sini.

Tahap selanjutnya yaitu analisis alasan diturunkannya ayat (asbabunuzul). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ayat-ayat Al-Quran tidak diturunkan di ruang yang hampa tanpa konteks. Namun wahyu turun untuk menjawab realitas yang ada pada saat itu untuk menjadi pelajaran bagi generasi umat selanjutnya. Di sini lah salah satu kemukjizatan Al-Quran, yaitu memberikan jawaban-jawaban atas berbagai masalah yang ada di masyarakat dan berlaku untuk masa-masa selanjutnya dengan semangat nilai yang sama. Sehingga Al-Quran menjadi pedoman sepanjang zaman. (Matson, 2013) Oleh karena itu, dibutuhkan analisis asbabunuzul ayat saat pertama kali diturunkan. Dengan cara ini, akan diketahui bagaimana ayat tersebut turun. Khususnya bagi kalangan awam yang terkadang masih bingung dengan makna umum suatu ayat secara lafdziah.

Tidak cukup hanya dengan asbabunuzul saja, tahap selanjutnya yaitu dengan mencari "semangat" ayat yang sesuai dengan asbabunuzul ayat tersebut. Karena tidak semua asbabunuzul menjawab semua realitas umum yang ada secara eksplisit dan gambling. Terkadang asbabunuzul hanya untuk menjawab suatu permasalahan saja yang jika tidak dicari semangat ayatnya, tidak akan ditemukan makna kontekstual yang sesuai untuk masa sekarang. Caranya yaitu melihat bagaimana permasalahan pada waktu itu terselesaikan dengan turunya ayat. Sehingga metode teknis pada waktu itu harus diketahui pula. Bagaimana untuk mengetahui penggunaan praktis ayat tersebut pada waktu itu? Sekaligus memasuki tahap selanjutnya, yaitu dengan melihat pemahaman awal para sahabat ketika menerima ayat tersebut dari Nabi. Secara historis, para Sahabatlah yang pertama kali menerepakan ayat tersebut di tengah masyarakat. Mereka merupakan pelaksana ayat yang taat yang dipercaya oleh Nabi. Namun, kita juga harus menganalisis pemahaman awal sahabat ini dari dua sisi. Pertama dari sisi sahabat ketika masih bersama Nabi dan kedua dari sisi Sahabat ketika sepeninggalan Nabi. Kedua analisis ini menjadi penting, karena permasalahan pemahaman Al-Quran muncul ketika

Nabi wafat. Karena ketika Nabi masih hidup, semua permasalahan ajaran bisa langsung ditanyakan kepada Nabi sehingga tidak akan muncul perbedaan ajaran Islam.

Tahap terakhir yaitu penerapan ayat tersebut dengan melihat kondisi masyarakat dengan segala aspek dan seginya. Kehidupan masyarakat kita yang diliputi dengan kompleksitas perkara kehidupan tidak lah mudah menerima begitu saja tafsir-tafsir Al-Quran yang ada. Apalagi sebagai masyarakat politik yang kehidupan politiknya merupakan akumulasi dari semua permasalahan yang ada. Karena memang politik adalah proses kesejahteraan masyarakat banyak yang tentu saja melingkupi semua aspek kehidupan. Tidak hanya itu, perubahan politik pun yang begitu dinamis yang berasal dari masyarakat sendiri belum bisa diterima dan diserap dengan baik oleh sebagian besar masyarakat. Penyebabnya adalah kapasitas masyarakat dalam menerima perubahan yang berbeda-beda pula. Tidak heran, banyak dari bagian masyarakat yang teralienasi di tengah perubahan dan modernisme yang begitu dinamis dan hanya menjadi penonton perubahan zaman bahkan malah menjadi korban. Kemiskinan, HAM, ketidakadilan hukum, diskriminasi, kerusakan alam dan lain sebagainya menjadi keniscayaan modernitas saat ini (Monib & Bahrawi, 2011) Permasalahan ini hampir dialami oleh semua negara di dunia, baik di level negara berkembang ataupun negara maju. Modernitas memang menimbulkan akibat-akibat buruk, namun di sisi lain masyarakat sebagai pelaku utama juga tidak bisa menolaknya. Kemajuan dan ketimpangan seolah seperti dua sis mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Lalu dimanakah posisi Al-Quran dalam keadaan dunia yang seperti itu?

Di sinilah perlunya tafsir politik yang terbaru yang paling tidak mampu menginspirasi dunia untuk bisa berubah secara seimbang. Jika tidak, maka Islam hanya akan menjadi "tempat sampah" keluhan-keluhan ketidakmampuan manusia menghadapi perubahan zaman. Itupun Islam hanya dilihat dari satu sisi religiusitas saja yang menjadi pemberhentian terakhir bagi

manusia yang kalah dari arus globalisasi. Islam tidak pernah menjadi aktor, atau perancang perubahan zaman yang menentukan arah perdaban dunia seperti dahulu kala. Maka perlu lah Islam juga masuk sebagai aktor utama dalam perubahan zaman dimulai paling tidak dengan memberikan nilai berharga di tengah arus perubahan global. Tafsir politik kontemporer politik yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan dunia adalah solusinya. Kontekstualisasi ayat-ayat yang bertemakan politik menjadi ujung tombak, karena politik adalah perkara utama masyarakat dalam tata dunia yang lebih baik. Al-Quran harus dihadirkan di setiap kelompok dan golongan masyarakat manapun, dengan metode kontekstualisasi ini. Karena berbeda daerah masyarakatnya, maka berbeda pula permasalahannya begitu juga solusinya. Maka berbeda pula tafsir yang diterapkannya. Perbedaan permasalahan masyarakat ini yang menjadi titik pijak kontekstualisasi ayat, sehingga penafsiran haruslah jeli dalam melihat permasalahan yang ada. (Yusdani, 2012)

Aspek sosial, budaya, historis, ekonomi, hukum dan bahkan militer harus dipertimbangkan dalam memberikan tafsir yang sesuai. Ayat-ayat Al-Quran tidak bisa dipermudah dengan mereduksinya hanya dengan membaca arti umumnya kemudian difatwakan begitu saja. Tidak bisa seorang mufasir memakasakan tafsirnya di tengah masyarakat tanpa melihat kompleksitas permasalahannya. Begitu juga sebaliknya, tidak bisa seseorang mengambil tafsir yang sudah dipakai di suatu daerah masyarakat kemudian diterapkan kepada masyarakat lain begitu saja tanpa menganalisis dulu permasalahan yang ada. Kefleksibilitasan tafsir seperti ini menjadikan Islam muncul dengan kekhasan masyarakatnya masing-masing (Mujiburrahman, 2008) Baik kekhasan secara budaya, ekonomi, politik, sosial dan lain-lain namun masih dalam bingkai Islam. Dalam kapasitas seperti itu masyarakat akan mudah menerima Al-Quran sebagai inspirasi kehidupan dan mampu menggerakkan masyarakat sebagai aktor perubahan zaman dengan Al-Quran sebagai pijakan, karena dirasa sesuai dengan dirinya selama ini. Di sini lah fungsi Islam yang *Rahmatan lil Alamin*

bisa diterima semua kalangan, bahkan kalangan di luar Islam. Sehingga muncul hikmah yang mengesankan hati dan menakjubkan pikiran di tengah pencarian oase ketimpangan pembangunan. Maka akan terwujud Al-Quran sebagai peradaban wahyu yang menciptakan keadilan dan kesejahteraan tanpa terkecuali.

Penggunaan metode tafsir seperti ini tidak sedikit yang menolak dalam menganggap keluar dari pakem ajaran-ajaran Islam karena terlalu “bebas”. Pernyataan seperti itu sangat bisa dipahami bagi beberapa kalangan yang masih menggunakan metode tafsir klasik para ulama terdahulu yang masih kuat memegang nilai-nilai taradisi penafsiran salaf. Bukan berarti metode tafsir harus ditinggalkan sama sekali atau metode yang baru benar seluruhnya. Saling melengkapi dan kompromi menjadikan tafsir yang ada akan lebih kuat. Karena tujuan metode tafsir bukanlah untuk mengunggulkan metodenya yang paling tepat dan benar, namun tidak lain agar kemukjizatan Al-Quran bisa diterima oleh seluruh umat manusia, tidak hanya Islam. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, tafsir politik merupakan kategori tafsir akhlaqi yang menjadi nilai dasar (*fundamental value*) (Saeed, 2006), dalam kategorisasinya. Kiranya tidak akan memunculkan perdebatan yang besar atas tafsir-tafsir baru yang muncul. Kerena yang direkonstruksi adalah ayat-ayat nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang mencakup permasalahan bnyak orang bukan permasalahan pribadi individu. Seperti tafsir-tafsir baru tentang keimanan dan ibadah mahdhoh yang sangat sensitif untuk ditafsirkan ulang. Kontekstualisasi tafsir ayat-ayat politik mutlak diperlukan karena permasalahan dunia yang semakin kompleks yang bersumber dari masalah kebijakan politik.

Dari tahap-tahap penafsiran kontekstual-kontemporer yang sudah dijelaskan, penafsir hasruslah mampu menjelaskan dengan baik kepada masyarakat. Baik penejelasan secara verbal maupun non verbal melalui berbagai media yang ada yang penggunaannya semakin hari semakin canggih. Tidak ada alasan bagi penafsir-prnafsir baru untuk tidak meleak teknologi

dalam menjelaskan tafsirnya. Karena percepatan informasi yang tak terelakan, menjadi tantangan utama dalam menyebarkan pemahaman-pemahaman Islam yang baru yang memang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menginspirasi bagaimana politik yang baik. Begitu juga penggunaan media konvensional yang tidak boleh ditinggal. Karena tidak semua lapisan masyarakat bisa mengakses media massa dengan mudah. Sehingga tafsir baru tersebut bisa sampai di semua kalangan dan lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Begitu juga dengan umat agama lain, tafsiran baru ayat-ayat politik tersebut jangan sungkan untuk disampaikan sebagai terobosan baru permasalahan dunia saat ini. Tentunya dengan cara yang elegan dan bijaksana, sehingga Islam bisa diterima sebagai nilai yang universal. Dengan tanpa menyebut ide-ide tadi berasal dari ajaran Islam, secara otomatis nilai-nilai luhur tadi melekat dengan sendirinya di dalam diri Islam. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil alamin* bisa terimplementasikan secara nyata dan dapat diterima seluruh masyarakat dunia sebagai nilai universal yang luhur. Al-Quran pun akan menjadi perancang sekaligus aktor perubahan kesejahteraan dunia dan menjadi dasar nilai peradaban umat manusia.

Kesimpulan

Metode tafsir kontemporer ini merupakan metode yang mengutamakan kontekstualisasi awal diturunkannya ayat pada waktu itu dipadukan dengan kontekstualisasi keadaan masyarakat saat ini. Dengan cara menarik benang semangit ayat yang sama. Karena merujuk pada sifat Al-Quran sendiri yang merupakan kitab sumber sejarah dan kitab masa depan. Sehingga harus menarik nilai yang sama antara sejarah dan prediksi masa depan, agar Al-Quran bisa diterima di setiap ruang dan waktu (*sholihun fil kulli zaman wal makan*).

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan ada beberapa tahapan. Pertama, analisis bahasa. Penafsiran harus diawali dengan

tahap analisis bahasa terlebih dahulu. Yaitu mencari akar katan, padanan katan, kemudian pemilihan katan dan gaya bahasanya. Hal ini sangat menentukan sebagai pijakan awal untuk menafsirkan ayat-ayat dengan pemaknaan yang baru. Kedua, analisis paralel teks. Yaitu dengan mencari ayat-ayat yang memiliki tema sama dalam politik yang akan mendukung dan melengkapi ayat yang akan ditafsirkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara global bagaimana ayat-ayat dalam Al-Quran membicarakan tema politik, baik eksplisit (*muhkamat*) maupun implisit (*mutasyabihat*). Ketiga, analisis teks hadis. Yaitu dengan mencari hadis-hadis yang membicarakan tentang politik. Dengan mengetahui bagaimana Nabi membicarakan politik kita akan tahu bagaimana tafsiran awal ayat-ayat politik diterapkan pada waktu itu. Walaupun juga dengan pertimbangan konteks zaman. Karena Nabi adalah satu-satunya sosok yang mempunyai otoritas tertinggi dalam menafsirkan ayat Al-Quran dengan tanpa menyisakan perdebatan di masanya. Keempat, analisis *asbabunnuzul*. Yaitu dengan melihat konteks atau alasan diturunkannya ayat tersebut. Ayat yang turun tidaklah berdiri sendiri tanpa pertimbangan ruang dan waktu pada waktu itu. Sehingga kita bisa menemukan semangat ayat politik tersebut. Kelima, pemahaman Sahabat. Tahap ini merupakan analisis bagaimana sahabat yang merupakan penerus Nabi menerapkan ayat-ayat tentang politik. Khususnya pemahaman dan penerapan Sahabat sesudah Nabi wafat. Agar dapat diketahui bagaimana para Sahabat mengkontekstualisasikan ayat sesuai dengan keadaan masyarakat waktu itu. Keenam, atau yang terakhir adalah kontekstualisasi saat ini. Tahap ini dilakukan dengan menganalisis keadaan masyarakat saat ini dan kesesuaiannya dengan ayat yang akan diterapkan. Pertimbangan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan sebagainya haruslah dimasukkan dalam tahap penafsiran ini. Kemudian pengemasan penyampaian kepada masyarakat luas harus menjadi perhatian pula. Baik dengan media konvensional maupun modern. Agar ayat-ayat politik yang diharapkan bisa menjadi solusi permasalahan masyarakat dunia saat ini dan agar Islam menjadi inisiator, perancang dan aktor kemajuan peradaban dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Bustamam, K. (2017). *Islam Historis*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Effendi, D. (2012). *Pesan-Pesan Al-Quran*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hashemi, N. (2011). *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*. Jakarta: Gramedia.
- Kahhar, S.J. & Fatahillah, A.B. (2017). *Glosarium Al-Quran*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- LPQ Kemenag RI. (2012). *Keutamaan Al-Quran dalam Kesaksian Hadis*. Bogor: LPQ.
- Mattson, I. (2013). *Ulumul Quran Zaman Kita*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Moesa, A.M. (2002). *Agama dan Demokrasi*. Surabaya: Pustaka Da'I Muda.
- Monib, M.& Bahrawi, I. (2011). *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Mujiburrahman. (2008). *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romdhoni, A. (2015). *Al-Quran dan Literasi*. Jakarta: Linus.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Quran*. New York: Routledge Publishing.
- Yasid, A. (2007). *Nalar dan Wahyu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yusdani. (2012). *Fiqh Politik Muslim*. Yogyakarta: Asmara Books.